**Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Jawa Melalui *Cooperative Play* pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Negeri 1 Kretek Bantul**

Ulfa Hidayati1

1Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia

Email Korespondensi: ulfahidha2@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jawa melalui cooperative play pada anak usia 45 tahun di TK Negeri 1 Kretek. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* secara kolaboratif dengan guru. Penelitian ini dilakukan di Kelompok A TK Negeri 1 Kretek dengan jumlah anak ada 15 anak, terdiri dari 8 anak lakilaki dan 7 anak perempuan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi foto. Penelitian ini menganalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil observasi yang digunakan berupa data awal kemampuan berbicara bahasa Jawa pra tindakan pada kriteria berkembang sangat baik dengan persentase 6%. Setelah dilakukan pelaksanaan tindakan siklus I pada kriteria berkembang sangat baik meningkat dengan persentase 33%. Setelah dilakukan siklus II kriteria berkembang sangat baik mengalami peningkatan yang signifikan yaitu 80%

Kata Kunci: Kemampuan Berbicara Bahasa Jawa, *Cooperative Play*

***Efforts to Improve Javanese Speaking Skills Through Cooperative Play in Children Aged 4-5 Years at Kindergarten 1 Kretek Bantul***

***ABSTRACT***

*This study aims to improve Javanese speaking skills through cooperative play in 45-year-old children at TK Negeri 1 Kretek. The type of research used in this study is Classroom Action Research (PTK) or Classroom Action Research collaboratively with teachers. This research was conducted in Group A of TK Negeri 1 Kretek with 15 children, consisting of 8 boys and 7 girls. The data collection methods used are observation and photo documentation. This study analyzed using qualitative descriptive analysis. The observations used were preliminary data on the ability to speak Javanese pre-action on the criteria developed very well with a percentage of 6%. After the implementation of cycle I actions on the criteria developed very well, increasing by a percentage of 33%. After the second cycle, the criteria developed very well, experiencing a significant increase of 80%*

*Keywords: Javanese Speaking Ability; Cooperative Play*

**PENDAHULUAN**

Anak usia dini merupakan seorang anak yang memiliki usia nol sampai enam tahun dimana sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Pada tahap ini, perkembangan otak anak sangatlah penting, karena perkembangan otaknya menempati posisi paling tinggi yaitu 80% atau pada masa ini disebut dengan masa *golden age* (Istiana, 2017). Pada masa tersebut, rangsangan yang diberikan kepada anak usia dini mencakup enam aspek perkembangan yaitu perkembangan nilai moral agama, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial emosional, perkembangan fisik motorik, dan perkembangan seni. Salah satu aspek perkembangan yang perlu dikembangkan pada masa *golden age* adalah perkembangan bahasa. Pada anak usia dini, bahasa digunakan sebagai alat komunikasi, alat mengembangkan kemampuan intelektual anak dan mengembangkan ekspresi anak (Apriliani & Dewi, 2019). Kemampuan berbahasa Pada anak usia dini, pemerolehan bahasa merupakan proses yang berlangsung di dalam otak anak-anak ketika anak memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya (Fatmawati, 2015). Hal ini dapat diartikan bahwa anak memperoleh bahasanya melalui bahasa yang diajarkan seharihari semenjak ia masih bayi. Bahasa dan berbicara merupakan dua hal yang tidak dapat saling terkait erat. Bahasa mencakup setiap bentuk komunikasi yang ditimbulkan oleh pikiran dan perasaan untuk mennyampaikan makna kepada orang lain (Hurlock, 1998). Dalam konteks hubungan antara bahasa dan berbicara, berbicara adalah salah satu cara utama untuk mengungkapkan bahasa. Meskipun berbicara adalah bentuk paling umum dalam penggunaan bahasa karena bahasa juga dapat diekspresikan melalui tulisan, bahasa tubuh, bahasa isyarat, dan yang lainnya. Dalam hal pengembangan bahasa berbicara memegang peran penting dalam memperkuat dan mengasah kemampuan bahasa seseorang. Melalui berbicara, seseorang dapat mempraktikkan dan meningkatkan keterampilan bahasanya.

 Selain bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, terdapat juga bahasa daerah yang biasanya digunakan untuk berkomunikasi seharihari di suatu daerah. Menurut laporan hasil penelitian yang dilakukan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud RI 2017, bahasa daerah di Indonesia yang telah teridentifikasi dan divalidasi adalah sebanyak 652 bahasa. Salah satunya bahasa Jawa yaitu bahasa yang biasanya digunakan di wilayah Jawa khususnya Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Yogyakarta.

 Sebagai masyarakat yang tinggal di Yogyakarta, bahasa Jawa memegang peranan penting dalam kehidupan seharihari. Seperti pendapat Handayani (2018), yang mengemukakan bahwa kebiasaan menggunakan Bahasa Jawa dapat mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu: toleransi, disiplin, sikap demokratis, sikap komunikatif, dan cintai kedamaian. Tingkatan bahasa Jawa dipakai sebagai tata pergaulan yaitu unggah-ungguh. Namun, hal tersebut belum disadari oleh orang tua dan masyarakat khususnya di Yogyakarta. Masih banyak orang tua yang mengajarkan bahasa Indonesia dengan meninggalkan bahasa Jawa untuk berkomunikasi seharihari.

 Penelitian yang dilakukan Balai Bahasa Yogyakarta (2023) yang menyebutkan fakta bahwa kondisi bahasa Jawa terbilang masih stabil, akan tetapi kondisi ini sebaiknya tidak membuat masyarakat terlena. Data survei terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa penutur bahasa Jawa tercatat 80 juta orang. Namun, bahasa Jawa juga telah mengalami kemunduran dengan angka turun sekitar 0,8 persen. Selain itu, diungkapkan juga bahwa di lingkungan keluarga, hanya 73 persen orang Jawa yang menggunakan bahasa daerahnya. Sisanya, 27 persen lagi sudah tidak lagi menggunakan bahasa Jawa di lingkungan keluarga.

 Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di TK Negeri 1 Kretek, dapat diketahui bahwa anak dalam berkomunikasi sehari-hari, mayoritas anak menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini, terlihat ketika anak sedang berbicara dengan guru dan anak-anak yang lain pada saat sedang bermain. Selain itu juga, ditemukan beberapa anak mampu menggunakan bahasa Jawa namun belum tepat secara penggunaannya. Anak-anak belum mengetahui ragam bahasa Jawa yang sesuai dengan tingkatannya karena dalam penerapannya anak-anak masih menggunakan bahasa campuran yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa *ngoko*. Hal ini terlihat ketika anak sedang mengobrol dengan temannya anak tersebut menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Misalnya, *“Ayo, kita dolanan balok!”*. Selain itu, ditemukan juga anak keliru dalam menggunakan bahasa Jawa *krama* untuk berkomunikasi. Misalnya, *“Ibu Guru sampun maem dereng?”.* Tentu hal demikian tidak tepat jika disesuaikan dengan unggah-ungguh bahasa Jawa. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan hal ini terjadi karena beberapa faktor, salah satunya adalah karena berada di lingkungan wisata, sehingga orang tua memilih untuk mengajarkan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi sehari-hari agar anak dapat berkomunikasi dengan para wisatawan. Selain itu, dalam upaya menjaga kelestarian bahasa Jawa, sekolah belum memiliki model pembelajaran khusus untuk mengajarkan bahasa Jawa kepada anak.

 Berdasarkan hal tersebut, peneliti mencari solusi untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa jawa pada anak usia dini. Peneliti mencoba menggunakan metode lain namun tetap terdapat kegiatan bermain, yaitu dengan metode *cooperative play* melalui kegiatan bermain peran untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jawa anak usia 45 tahun di TK Negeri 1 Kretek. *Cooperative play* adalah jenis permainan yang bersifat sosial. Permainan ini dapat mengajarkan anak-anak keterampilan yang diperlukan anak-anak saat berinteraksi dengan orang lain (Panela dkk, 2015). Melalui metode inilah anak akan belajar menerapkan penggunaan bahasa dalam berinteraksi sosial dalam kehidupan seharihari.

 Dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas. Perlu dilakukan penelitian meningkatan kemampuan berbicara bahasa jawa pada anak usia 4 5 tahun di TK Negeri 1 Kretek. Peneliti mengambil judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Jawa Melalui *Cooperative Play* Pada Anak Usia 4 5 Tahun Di TK Negeri 1 Kretek Bantul”.

**METODE**

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian dengan memanfaatkan interaksi atau partisipasi dan kolaborasi antara peneliti, kolaborator, dan siswa sebagai subjek penelitian. Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam proses pembelajaran di kelas. Desain penelitian yang digunakan mengacu pada prosedur atau desain penelitian tindakan kelas dari pendapat Suharsimi Arikunto (2007:16) yang terdapat empat tahapan yang dilalui dalam penelitian yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Peneliti mengamati sesuai lembar pengamatan. Tahapan yang terakhir adalah tahapan refleksi yang terdiri dari proses pengumpulan data dan analisis data yang didapatkan selama pengamatan dilakukan. Tahapan refleksi juga menganalisa kelebihan dan kekurangan pelaksanaan hasil tindakan. Berdasarkan hasil refleksi kemudian ditentukan dilakukannya siklus berikutnya atau dihentikan.

 Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Pada penelitian ini dilakukan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan metode *cooperative play* dengan kegiatan bermain peran untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jawa anak usia 4-5 tahun. Pengamatan dilakukan oleh peneliti dan kolaborator. Di dalam melaksanakannya metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda benda tertulis seperti buku buku, majalah dokumen, peraturan peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya (Arikunto, 2010). Dokumentasi pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen yang didapat, didalam penelitian tindakan kelas diperlukan dokumen untuk menyempurnakan dan mendukung penelitian ini. Beberapa dokumen yang digunakan antara lain: lembar penilaian hasil belajar dan RPPH. Pengambilan dokumentasi saat proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung.

 Peneliti membuat instrumen sebagai alat ukur pengamatan kemampuan berbicara bahasa Jawa anak pada saat bermain peran. Suharsimi Arikunto, dkk (2006) menjelaskan instrumen penelitian sebagai alat yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar lebih mudah dan lebih baik. Peneliti menggunakan lembar pengamatan berupa checklist untuk memudahkan pengamatan. Instrumen yang dibuat berdasarkan dan disesuaikan dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 mengenai Standar Isi Tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPPA) kelompok usia 4-5 tahun sesuai dengan kemampuan berbicara bahasa Jawa yang dilaksanakan dalam penelitian ini. Adapun indikator yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Indikator Kemampuan Berbicara Bahasa Jawa

|  |  |
| --- | --- |
| **Aspek** | **Indikator** |
| Memahami Bahasa  | * Memahami perintah secara bersamaan
* Mengulang kalimat yang lebih kompleks
* Memahami aturan dalam suatu permainan
* Memiliki perbendaharan kata
* Menyimak perkataan orang lain
 |
| Mengungkapkan Bahasa | * Menyatakan keinginan dengan mengucap kalimat sederhana
* Menceritakan pengalaman dengan sederhana
* Menjawab pertanyaan dengan benar
* Berkomunikasi secara lisan
* Menyusun kalimat sederhana
* Mengutarakan pendapatnya kepada orang lain
* Menyusun kalimat sederhana (kalimat tanya, kalimat perintah, kalimat ajakan)
 |

 Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila ada peningkatan terhadap kemampuan berbicara bahasa Jawa yang diperoleh anak setelah diberikan tindakan. Indikator keberhasilan apabila 75% anak berada pada tingkat perkembangan sangat baik.

 Teknik analisis data penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dari hasil observasi dalam proses pembelajaran bahasa Jawa, data yang diperoleh kemudian dihitung persentasenya. Dalam tahap ini, Suwarsih Madya (2007) mengatakan berbagai macam data penelitian tindakan yang telah direduksi perlu dijabarkan dengan rapi dalam bentuk narasi diikuti matrik, grafik, atau diagram. Adapun cara pengolahan data adalah sebagai berikut :

Presentase = $\frac{\sum\_{}^{}jumlah anak yang tuntas belajar}{\sum\_{}^{}jumlah anak }$ x 100%

 Sedangkan menurut Acep Yoni dalam (Suci, 2017) untuk menghitung kriteria perkembangan hasil skor anak, data yang sudah dikumpulkan akan diolah dengan memakai rumus berikut:

Presentase = $\frac{skor keseluruhan yang diperoleh anak}{ skor maksimum}$ x 100%

 Cara yang dilakukan adalah dengan merekap hasil perolehan berupa hasil pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa dalam berbicara bahasa Jawa pada saat proses belajar mengajar. Apakah anak dapat mengomunikasikan pendapatnya menggunakan bahasa Jawa atau tidak. Semua data direkap untuk membuat perbandingan setiap siklus, misalnya dengan membandingkan siklus I dan siklus II apakah tampak peningkatan atau tidak. Apabila peningkatan tampak jelas atau berhasil penelitian dapat diakhiri di siklus II. Akan tetapi, jika sampai siklus II belum tampak ada perubahan, maka penelitian dianggap tidak berhasil dan dapat dilanjutkan ke siklus III, siklus IV, dan seterusnya yang dicapai dalam pembelajaran.

 Menurut pedoman penilaian di Taman Kanak-Kanak (2010) kriteria penilaian adalah sebagai berikut :

1. Berkembang Sangat Baik (BSB), apabila skor nilai anak melebihi indikator yang diharapkan sehingga kriteria penilaian mencapai 75% - 100%
2. Berkembang Sesuai Harapan (BSH), apabila skor nilai anak melebihi indikator yang diharapkan sehingga kriteria penilaian mencapai 50% - 74,99%
3. Mulai Berkembang (MB), apabila skor nilai anak melebihi indikator yang diharapkan sehingga kriteria penilaian mencapai kriteria 25% - 49,99%
4. Belum Berkembang (BB), apabila skor nilai anak melebihi indikator yang diharapkan sehingga kriteria penilaian mencapai Kriteria 0% - 24,99%

 Untuk memudahkan kriteria perkembangan, kriteria diberi skor : 4 untuk BSB, 3 untuk BSH, 2 untuk MB, dan 1 untuk BB.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Pra Tindakan**

Pengamatan pra tindakan dilakukan pada Bulan Juli 2023. Hasil pengamatan kemampuan berbicara bahasa Jawa anak pra tindakan masih belum optimal. Anak yang mencapai berkembang sangat baik terdapat 1 anak. Anak yang telah mencapai berkembang sesuai harapan terdapat 4 anak. Anak yang masih tahap mulai berkembang terdapat 6 anak. Anak yang belum berkembang terdapat 4 anak. Pengamatan pra tindakan dapat dilihat dari hasil rekapitulasi pengamatan kemampuan berbicara bahasa Jawa anak pada tabel berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi pengamatan kemampuan berbicara bahasa Jawa anak pra tindakan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kriteria** | **Jumlah Anak** | **Persentase** |
| 1 | BSB | 1 | 6% |
| 2 | BSH | 4 | 27% |
| 3 | MB | 6 | 40% |
| 4 | BB | 4 | 27% |

Berdasarkan hasil pengamatan pra tindakan,maka dapat diketahui bahwa ketuntasan kemampuan berbicara bahasa Jawa anak pra tindakan 6% pada kriteria berkembang sangat baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara bahasa Jawa anak masih sebatas pada berkembang sesuai harapan dan mulai berkembang namun belum bisa dikatakan perkembangan berbicara bahasa Jawa anak berkembang optimal. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kemampuan berbicara bahasa Jawa pada anak usia 4-5 tahun di TK Negeri 1 Kretek karena masih banyak anak yang belum mencapai kriteria berkembang sangat baik.

**Siklus I**

Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan pada tanggal 22, 24, dan 27 November 2023. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pada siklus I kemampuan berbicara bahasa Jawa sudah mulai mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil pengamatan pra tindakan. Hal ini dapat dilihat pada hasil pengamatan siklus I yaitu anak yang mencapai berkembang sangat baik terdapat 5 anak. Anak yang telah mencapai berkembang sesuai harapan terdapat 8 anak. Anak yang masih tahap mulai berkembang terdapat 2 anak. Pengamatan tindakan siklus I dapat dilihat dari hasil rekapitulasi pengamatan kemampuan berbicara bahasa Jawa anak pada tabel berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi hasil pengamatan siklus I

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kriteria** | **Jumlah Anak** | **Persentase** |
| 1 | BSB | 5 | 33% |
| 2 | BSH | 8 | 54% |
| 3 | MB | 2 | 13% |
| 4 | BB | 0 | 0% |

 Berdasarkan data yang diperoleh dan dikumpulkan selama siklus I peneliti membandingkan dengan data pra tindakan. Data tersebut memperlihatkan adanya peningkatan kemampuan berbicara bahasa Jawa anak, kriteria mulai berkembang yaitu 6 anak atau 33%, pada siklus I meningkat menjadi berkembang sesuai harapan yaitu 8 anak atau 54%. Oleh karena itu, maka diperlukan kembali tindakan pembelajaran cooperative play dengan kegiatan bermain peran untuk siklus II karena penelitian belum mencapai pada indikator berkembang sangat baik.

**Siklus II**

Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan pada tanggal 29 November, 1 dan 4 Desember 2023. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pada siklus II kemampuan berbicara bahasa Jawa sudah mulai mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil pengamatan pra tindakan dan siklus I. Hal ini dapat dilihat pada hasil pengamatan siklus II yaitu anak yang mencapai berkembang sangat baik terdapat 12 anak. Anak yang telah mencapai berkembang sesuai harapan terdapat 3 anak. Pada siklus II sudah tidak terdapat anak pada kriteria mulai berkembang dan belum berkembang atau dengan persentase 0%. Pengamatan tindakan siklus II dapat dilihat dari hasil rekapitulasi pengamatan kemampuan berbicara bahasa Jawa anak pada tabel berikut.

Tabel 4. Rekapitulasi hasil pengamatan siklus II

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kriteria** | **Jumlah Anak** | **Persentase** |
| 1 | BSB | 12 | 80% |
| 2 | BSH | 3 | 20% |
| 3 | MB | 0 | 0% |
| 4 | BB | 0 | 0% |

 Berdasarkan data yang diperoleh dan dikumpulkan selama siklus II peneliti membandingkan dengan data siklus I. Data tersebut memperlihatkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan berbicara bahasa Jawa anak. Pada siklus II kriteria berkembang sangat baik terdapat 12 anak dengan persentase 80%.

**Pembahasan**

 Kemampuan berbicara bahasa Jawa anak dapat meningkat terlihat setelah diadakan penelitian tindakan kelas sebelum dilakukan tindakan. Hal ini dapat dilihat pada pengamatan pra tindakan masih banyak anak yang merasa kebingungan dan belum mengerti dalam melakukan kegiatan bermain peran menggunakan bahasa Jawa. Beberapa anak dalam berkomunikasi masih menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa campuran yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Sehingga, ketika peneliti mencoba bertanya dan melakukan cakap-cakap dengan anak menggunakan bahasa Jawa anak tidak mampu menjawab pertanyaan. Ketika anak diberi stimulus (bercerita dan bermain peran menggunakan bahasa Jawa) pada pertemuan berikutnya, beberapa anak mulai menunjukkan ketertarikan dan mulai terbiasa menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi dengan lebih baik (tindakan siklus I). Anak-anak mampu mengerti beberapa kosa kata dan mampu menjawab pertanyaan yang dilontarkan menggunakan bahasa Jawa. Meskipun beberapa anak masih belum secara penuh menggunakan bahasa Jawa.

 Dari hasil pengamatan pada siklus I tersebut peneliti masih perlu melakukan tindakan karena hasilnya kurang optimal, sehingga mengadakan tindakan kembali pada siklus II. Dari hasil pengamatan siklus II terdapat banyak peningkatan yang lebih baik yaitu 12 anak mampu berbicara menggunakan bahasa Jawa dengan baik, mampu menjawab pertanyaan, dan mampu bercerita dengan kalimat sederhana menggunakan bahasa Jawa meskipun yang lain masih dalam kriteria berkembang sesuai harapan.

 Adapun rekapitulasi data hasil pengamatan pra tindakan, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Rekapitulasi data hasil pengamatan pra tindakan, siklus I, dan siklus II

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kriteria** | **Pra Tindakan** | **Siklus I** | **Siklus II** |
| **J** | **P** | **J** | **P** | **J** | **P** |
| 1 |  BSB | 1 | 6% | 5 | 33% | 12 | 80% |
| 2 |  BSH | 4 | 27% | 8 | 54% | 3 | 20% |
| 3 | MB | 6 | 40% | 2 | 13% | 0 | 0% |
| 4 | BB | 4 | 27% | 0 | 0% | 0 | 0% |

*Keterangan: J = Jumlah Anak; P = Persentase*

 Data pada tabel di atas tentang rekapitulasi persentase kemampuan berbicara bahasa Jawa anak pra tindakan, siklus I, dan siklus II dapat diperjelas melalui gambar berikut ini:

Dari gambar di atas maka menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara bahasa Jawa anak dari pra tindakan hingga siklus II. Anak yang kemampuan berbicara bahasa Jawanya berkembang sangat baik pada pra tindakan 1 anak atau 6%. Siklus I meningkat menjadi 5 anak atau 33% dan siklus II meningkat menjadi 12 anak atau 80%.

 Dari uraian dan pengamatan di atas maka dapat diketahui bahwa penggunaan metode *cooperative play* melalui kegiatan bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jawa anak. Hal ini dikarenakan adanya interaksi yang mampu menstimulasi anak dalam berbicara dan berkomunikasi dengan orang lain, sebagaimana pendapat dari Penele (2015) yang mengatakan bahwa *coorperative play* merupakan jenis permainan yang bersifat sosial. Permainan ini dapat mengajarkan anak-anak keterampilan yang diperlukan anak-anak saat berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, penggunaan peran dalam bermain peran dapat melatih anak dalam menerapkan komunikasi bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari serta dapat meningkatkan minat yang baru serta memungkinkan anak dapat terbiasa dan menguasai bahasa Jawa dengan lebih baik.

 Pada kegiatan bermain peran, anak lebih tertarik karena anakanak dapat langsung menerapkan penggunaan kosakatanya. Melalui metode ini, anakanak dalam berkomunikasi dan berbicara menggunakan bahasa Jawa menjadi lebih baik. Hal ini terlihat ketika anakanak mampu berbicara bahasa jawa sesuai dengan konteks dan penggunaannya. Tentu, hal ini memberikan dampak positif terhadap pendidikan karakter anak. Sebagaimana pendapat Handayani (2018) yang mengatakan bahwa kebiasaan menggunakan bahasa Jawa dapat mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu toleransi, disiplin, sikap demokratis, sikap komunikatif, dan cintai kedamaian.

**SIMPULAN DAN SARAN**

**Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara bahasa Jawa anak usia 4-5 tahun di TK Negeri 1 Kretek Bantul dapat ditingkatkan melalui metode *cooperative play* dengan kegiatan bermain peran. Peningkatan kemampuan berbicara bahasa Jawa anak usia 4-5 tahun dapat dilihat dari hasil pengamatan yang diperoleh meningkat pada setiap siklusnya.

 Dari hasil pengamatan menunjukkan pra tindakan yang mencapai Berkembang Sangat Baik 6%. Pada pengamatan pra tindakan anak masih belum paham dan mengerti dengan bermain peran menggunakan bahasa Jawa sehingga hasil yang diperoleh belum optimal. Pada siklus I, anak telah mendapatkan gambaran dari kegiatan sebelumnya namun karena proses pembelajaran masih bersifat klasikal sehingga pada siklus ini anak yang masuk pada kriteria berkembang sangat baik meningkat menjadi 33%. Pada siklus II, proses pembelajaran bersifat pembelajaran proyek dan ditambahkan beberapa kegiatan awal yang merangsang anak dalam berbicara bahasa Jawa serta diperbaiki dalam penyampaian dan pemberian pemahaman kepada anak mengenai kosa kata-kosa kata bahasa Jawa. Hal ini ternyata mampu meningkatkan kriteria kemampuan berbicara bahasa Jawa anak berkembang sangat baik menjadi 80%.

 Berdasarkan hasil tersebut, maka pelaksanaan tindakan dikatakan berhasil karena ada 12 anak atau lebih dari 80% anak kelompok A usia 4-5 tahun di TK Negeri 1 Kretek Bantul mencapai indikator keberhasilan yaitu berkembang sangat baik.

**Saran**

 Berdasarkan kesimpulan yang sudah peneliti sampaikan, peneliti memberi saran sebagai berikut: diharapkan metode *cooperative play* melalui kegiatan bermain peran dapat digunakan sebagai salah satu metode untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jawa anak. Hendaknya dilaksanakan lebih lanjut dalam rangkat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jawa anak.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aprinawati, I. (2017). Penggunaan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi*, 73-79.

Arfianingrum, P. (2020). Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Sesuai Dengan Konteks Tingkat Tutur Budaya Jawa. *Jurnal Prakarsa Paedagogja*, 138-141.

Aulia, S., & Dimyati. (2021). Bahasa Reseptif Anak Usia 3-6 Tahun di Indonesia. *Jurnal Obsesi*, 1861-1862.

Bhakti, W. P. (2020). Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa Ke Bahasa Indonesia Dalam Komunikasi Keluarga Di Sleman. *Jurnal Skripta*, 29-39.

Kurniawan, H., Marwany, & TitiAnisatulLaely. (2020). *Bermain dan Permainan Untuk Anak Usia Dini.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Munawaroh, H., Fauziddin, M., Haryanto, S., & dkk. (2022). Pembelajaran Bahasa Daerah Melalui Multimedia Interaktif Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi*, 4058-4060.

Noermanzah. (2019). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi, Citra, Pikiran, dan Kepribadian. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa* (pp. 307-308). Bengkulu: Universitas Bengkulu.

Pratiwi, W. (2017). Konsep Bermain Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 107-110.

Ramadhan, M. (2021). Upaya Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa pada Anak Usia 4-5 tahun di RA Cahaya Insani Bohar Taman Sidoarjo. *Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya*.

Shalehah, A., Hidayatullah, M., & Rachmah, D. N. (2018). Penerapan Cooperative Play Dalam Bentuk Permainan Konstruktif Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Kognisia*, 84-85.

Slavin, R. E. (2008). *Cooperative Learning.* Bandung: Nusa Media.

Sulistyawati, R., & Amelia, Z. (2020). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Media Big Book. *Jurnal Audhi*, 5-9.

Utama, W. W. (2020). Revitalisasi Bahasa Daerah Untuk Anak Usia Dini di TK Pertiwi Puro Pakualaman Yogyakarta. *Jurnal Skripta Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UPY*.

Wulan, R., & Eny. (2021). Implementasi Pembelajaran Media Gambar Bahasa Jawa Halus Krama Inggil Terhadap Anak Usia Dini TK Islam Ar Rohman. *Skripsi Universitas Muhammadiyah Ponorogo*.

Yogyakarta, T. B. (2011). *Kamus Bahasa Jawa (Basusastra Jawa).* Yogyakarta: Kanisius.